

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan normatif yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. Walaupun manusia dengan manusia lainnya berdiri dengan beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat, istiadat, serta agama yang berbeda. Dengan keberagaman itulah terdapat pedoman yang akan membuat manusia hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan, yaitu agama. (Zuly Qadir dalam Rofiqoh, 2015:1).

Secara fitrah manusia akan selalu membutuhkan agama sebagai jalan menuju kesucian-Nya. Manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan setelahnya (mati). Agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Inilah yang disebut dengan toleransi. Toleransi adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda (Haris, 2013:220-221).

Dalam kehidupan, Kampung adat Cireundeu secara sepintas sama dengan teori yang dipaparkan diatas. Kampung ini merupakan salah satu daerah yang berada di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Menurut Herawati Murti Gustiani (2017:376) kampung ini dikenal dengan kebudayaan, kebiasaan dan keyakinan yang sampai sekarang masih mereka pertahankan. Bagi mereka ketiga hal tersebut merupakan sesuatu yang dianggap tabu dan sakral karena merupakan *public image* bagi salah

satu kampung yang sebagian besar menganut kepercayaan Sunda Wiwitan atau yang mereka sebut dengan Agama Adat.

Cireundeu memiliki banyak keunikan, dimana mayoritas masyarakat Cireundeu masih menjalankan ajaran Pangeran Madrais dari Cigugur di Kuningan serta masih menggelar upacara Saka Satu Sura (Serentaun) secara rutin atau biasa disebut dengan tradisi karuhun. Menurut Tramontane (2017:12-14) kepercayaan masyarakat kampung Cireundeu berawal dari ajaran Madrais yang di bawa oleh Pangeran Madrais pada tahun 1918 ke Kampung Cireundeu yang mengajarkan falsafah dan ajaran moral tentang bagaimana membawa diri dalam kehidupan. Saat ini masyarakat adat Cireundeu masih teguh memeluk ajaran tersebut meskipun telah berpuluh-puluh tahun, mereka selalu taat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran mengenai serentaun dan Sunda Wiwitan di Cireundeu dapat dijadikan sebagai suatu contoh bahwa agama atau keyakinan ini merupakan budaya yang dihasilkan dari karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat Indonesia yang merupakan bentuk asli dan nyata sebagai keyakinan masyarakat terhadap agama asli dari nenek moyang.

Berbeda tetapi satu dalam kebersamaan atau satu kesatuan, itulah masyarakat Kampung Cireundeu. Hal ini termanifestasikan dalam upacara adat Seren Taun yang dilaksanakan setiap tahun, meskipun upacara adat ini merupakan kepemilikan dari agama Sunda Wiwitan aliran Madrais, masyarakat Cireundeu sangat antusias dalam mengikuti upacara ini. Semua unsur atau elemen masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan yang kental dengan nuansa budaya Sunda. Respon yang sangat baik untuk ukuran suatu wilayah kecil dengan tingkat kemajemukan agama dan orang-orang yang heterogen, karena disana terdapat suku Sunda atau penduduk asli, suku Batak, Cina/Tionghoa, Budha, Kong Hu Chu yang berdatangan dari daerah lain.

Dilihat dari sudut situasi lapangan yang ada, ada yang menikah dengan dua kepercayaan yang dibangun, Islam dan Agama adat dalam membangun rumah tangga. Disana juga terdapat bangunan kuno tempat berkumpulnya masyarakat Adat Cireundeu penganut Sunda wiwitan yang mereka sebut dengan "*Bale*". Bale ini juga sering digunakan sebagai tempat utama perayaan upacara Saka Satu Sura, saat perayaan berlangsung tidak segan-segan pemeluk agama Islam membantu

pelaksanaan dari awal hingga akhir acara, tetapi mereka mengerti ada etika yang perlu mereka jaga terkait faham akidahnya. Contoh kecil adanya pemotongan kambing yang sudah diketahui tidak membaca *Basmallah* saat memotongnya, maka mereka menyarankan untuk memakan makanan yang lain selain kambing, yaitu makanan yang berasal dari olahan singkong karena penganut agama Sunda wiwitan tidak mengonsumsi beras selama hidupnya.

Berbagai macam perilaku tersebut adalah bentuk pengakuan dari informan terkait, namun informan mengungkapkan bahwa :

“Beberapa bentuk penerapan toleransi di kampung ini masih dikatakan belum lama dibangun atau masih baru-baru ini, mungkin banyak faktor yang mempengaruhinya, keterbukaan mereka juga tidak secara utuh terkait kepercayaannya, dan juga masih saja ada sebagian yang belum kami anggap memilik sikap yang baik ”.

Dengan begitu dapat difahami bahwa keberagaman/kemajemukan adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Apa yang terjadi dalam konsep kehidupan di kampung ini merupakan bagian dari *sunnatullah*. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat [49] : 13. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat diatas merupakan bukti bahwasanya pluralitas merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk didalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Dengan demikian setiap manusia secara kodrati akan selalu membutuhkan agama dalam hidupnya sebagai aktualisasi diri atas kebutuhan yang bersifat transenden. Sedang

dalam menjalankan sebuah ajaran agama dibutuhkan sikap dan perilaku beragama atau keberagamaan.

Berdasarkan observasi bahkan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat setempat di kampung Cireundeu perilaku keberagamaan tidak hanya terkait dengan aspek ritual saja, tetapi terkait dengan perilaku sosial. Hal ini guna menciptakan tatanan sosiologi yang lebih menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dengan menghargai pluralisme dan demokratis. Nampaknya konsep ini diusahakan betul oleh tokoh-tokoh yang ada di kampung tersebut. Inilah yang dilihat dari keadaan kampung Cireundeu. Kondisi seperti ini ternyata terjadi dengan sendirinya tanpa ada upaya yang serius dari tokoh-tokoh masyarakat tersebut. Bahkan dalam perilaku keberagamaan mereka sehari-hari dapat dikatakan relatif baik, namun disisi lain masih terdapat perilaku keberagamaan mereka yang kurang baik. Hal inilah yang menyulut keingintahuan penulis dengan keadaan yang ada di kampung Cireundeu.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Sikap Masyarakat Adat Terhadap Nilai-Nilai Toleransi Beragama Hubungannya dengan Perilaku Keberagamaan Mereka* (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Cireundeu RW 10 Kota Cimahi).”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terhadap latar belakang penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap masyarakat adat terhadap nilai-nilai toleransi beragama di kampung Cireundeu?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan pada masyarakat adat Cireundeu?
3. Bagaimana hubungan antara sikap masyarakat adat terhadap nilai-nilai toleransi beragama dengan realitas perilaku keberagamaan di kampung Cireundeu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat adat Cireundeu terhadap nilai-nilai toleransi beragama.
2. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan masyarakat adat Cireundeu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap masyarakat adat terhadap nilai-nilai toleransi beragama dengan realitas perilaku keberagamaan di Kampung Cireundeu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Pengembangan Ilmu (Teoritis)

Dari segi teori, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam. Khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pendidik untuk memberikan wawasan baru mengenai konsep toleransi beragama dalam pola perilaku keberagamaan masyarakat bagi dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat Operasional (Praktis)

Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait untuk melakukan inovasi dalam proses pendidikan Islam. Manfaat tersebut diantaranya adalah :

- a. Bagi peneliti, yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan akurat mengenai konsep toleransi beragama, perilaku keberagamaan dan keterkaitannya terhadap Pendidikan Islam. Sehingga temuan yang didapat mampu dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya. Setelah penelitian ini usai, peneliti juga berharap ketika terjun ke dunia masyarakat yang sesungguhnya mampu dan bisa mengadaptasikan dan mengimplementasikan Ilmu Pendidikan Agama Islam seperti bab toleransi beragama di masyarakat.
- b. Bagi masyarakat kampung adat Cireundeu, yaitu agar masyarakat Cireundeu bisa mempertahankan secara utuh konsep toleransi beragama yang sudah terjalin dan terus menjaga kearifan lokalnya,

selain itu mereka juga mampu memperbaiki hal-hal yang belum dianggap baik dalam perilaku keberagamaannya.

- c. Bagi pemerintah daerah yaitu untuk terus membantu melakukan inovasi dan memberikan *support* bagi warga kampung adat dalam mempertahankan konsep toleransi dan kearifan lokalnya karena hal ini akan menjadi *icon* lembaga pemerintahan yang bersangkutan.
- d. Bagi agen pembangunan/pengembang masyarakat, yaitu sebagai sumber data dan informasi untuk menyusun program pengembangan masyarakat yang sesuai bagi masyarakat kampung adat Cireundeu dalam rangka menguatkan dan memperbaiki perilaku keberagamaan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan disana.
- e. Bagi pembaca, yaitu untuk menambah wawasan dan rujukan dalam memahami konsep toleransi beragama dan keterkaitannya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan wacana atau sumber rujukan para pembaca untuk bisa lebih lanjut mengembangkan keilmuan Pendidikan Islam khususnya tentang toleransi beragama dan perilaku keberagamaan.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Azwar (2011:3) sikap dalam Bahasa Inggris disebut *attitude*. Kata sikap digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Menurut Sobur (2010:361) sikap adalah kecenderungan bertindak, berfikir, berpersepsi dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rakhmat (2014:38) berpendapat bahwa sikap adalah :

1. Kecenderungan bertindak, berpendapat, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai.
2. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi.
3. Sikap *relative* menetap.
4. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya sikap mengandung aspek menyenangkan atau tidak menyenangkan "*attitude are like and dislike*".

5. Sikap timbul dari pengalaman.

Adapun indikator dari sikap menurut Ahmadi (2007:166) adalah sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Dengan begitu setiap individu maupun kelompok pasti memiliki sikap sesuai dengan apa yang mampu mempengaruhinya terutama kehidupannya di masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dalam (Tejokusumo, 2014:39) masyarakat yaitu orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Juga menurut Max Weber dalam (Tejokusumo, 2014:39) mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Adapun Soerjono Soekanto dalam (Tejokusumo, 2014:39) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah :

“Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu, bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama, menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan, merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya. Apalagi bagi masyarakat adat yang masih memiliki kekeluargaan dan mempertahankan nilai-nilai adat dilingkungannya akan sangat mempengaruhi sikap dalam pribadi seseorang”.

Pengertian dari adat itu sendiri adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem (Depdikbud, 2009:56). Dalam kehidupan masyarakat tentu akan sangat rentan dengan apa yang dinamakan Toleransi, dimana hal ini akan sangat membuat kerukunan hidup di dalam masyarakat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam (Khotimah, 2013:214) menjelaskan bahwa toleransi adalah :

“Sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan,

kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya)”.

Toleransi dalam *The Random House Dictionary of the English Language* yang dikutip oleh (Ismail, 2014:6) adalah *a fair, objective, and permissive attitude towards opinions and practices that differ from one's own*. (sikap adil, jujur, objektif, dan permisif terhadap pendapat dan praktik yang berbeda dari miliknya sendiri). Menurutnya prinsip toleransi jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” (*allowance*) terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan. Sedangkan Agama menurut Harun Nasution yang dikutip oleh (Sudrajat, 2008:6) berasal dari kata A dan Gám, A diartikan tidak dan Gám diartikan pergi. Jadi agama secara harfiah tidak pergi. Agama yang dimaksudkan dalam arti ini adalah bahwa agama sebagai sesuatu yang tetap menyertai kehidupan manusia. Dalam kenyataan hidup manusia Agama senantiasa diwarisi secara turun temurun.

Jadi menurut Handayani (2014:62) toleransi beragama adalah :

“Kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik”.

Selain itu menurut Al-Munawar (2009:49-50) prinsip toleransi beragama adalah prinsip kebebasan beragama, prinsip *acceptance* yaitu (mau menerima orang lain), berfikir positif dan percaya. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*almaslahah al ammah*) dan keadilan. Toleransi dalam ajaran Islam menurut Hariyanto (2013:22) saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa

menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai. Toleransi berarti sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda.

Terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan dari toleransi beragama menurut Bahari dalam (Faisal, 2012:73) yaitu :

- a. Kebebasan dan keyakinan beragama,
- b. Ritual keagamaan
- c. Kerjasama sosial.

Selain itu aspek penting dalam toleransi beragama menurut Hasyim (2015:23) adalah mengakui hak setiap orang, membangun saling percaya dan pengertian. Sikap terbuka dan lapang dada serta bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Schumann, 2006:42).

Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk pengimplementasian dalam kehidupannya adalah dinamakan dengan perilaku keberagamaan. Perilaku keberagamaan menurut Mursal (2009:121) adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitas-aktifitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Menurut Puspito (2011:111) menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

- 1) Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.

2) Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.

Pendapat ini senada dengan pendapat Kafi (2009:49) yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif). Sedangkan Ahyadi (2008:168) mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku *oreal* (perilaku yang diamati langsung) dan perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap khalik (pencipta) dan akhlak terhadap makhluk sekitar (ciptaan Allah). Akhlak terhadap sesama makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu Akhlak terhadap manusia (keluarga, diri sendiri, dan masyarakat) dan Akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan keterangan di atas maka macam-macam perilaku keagamaan menurut Kaelany (2009:58) dapat dikategorikan menjadi :

- a) Perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya,
- b) Perilaku terhadap diri sendiri,
- c) Perilaku terhadap keluarga,
- d) Perilaku terhadap tetangga dan
- e) Perilaku terhadap masyarakat.

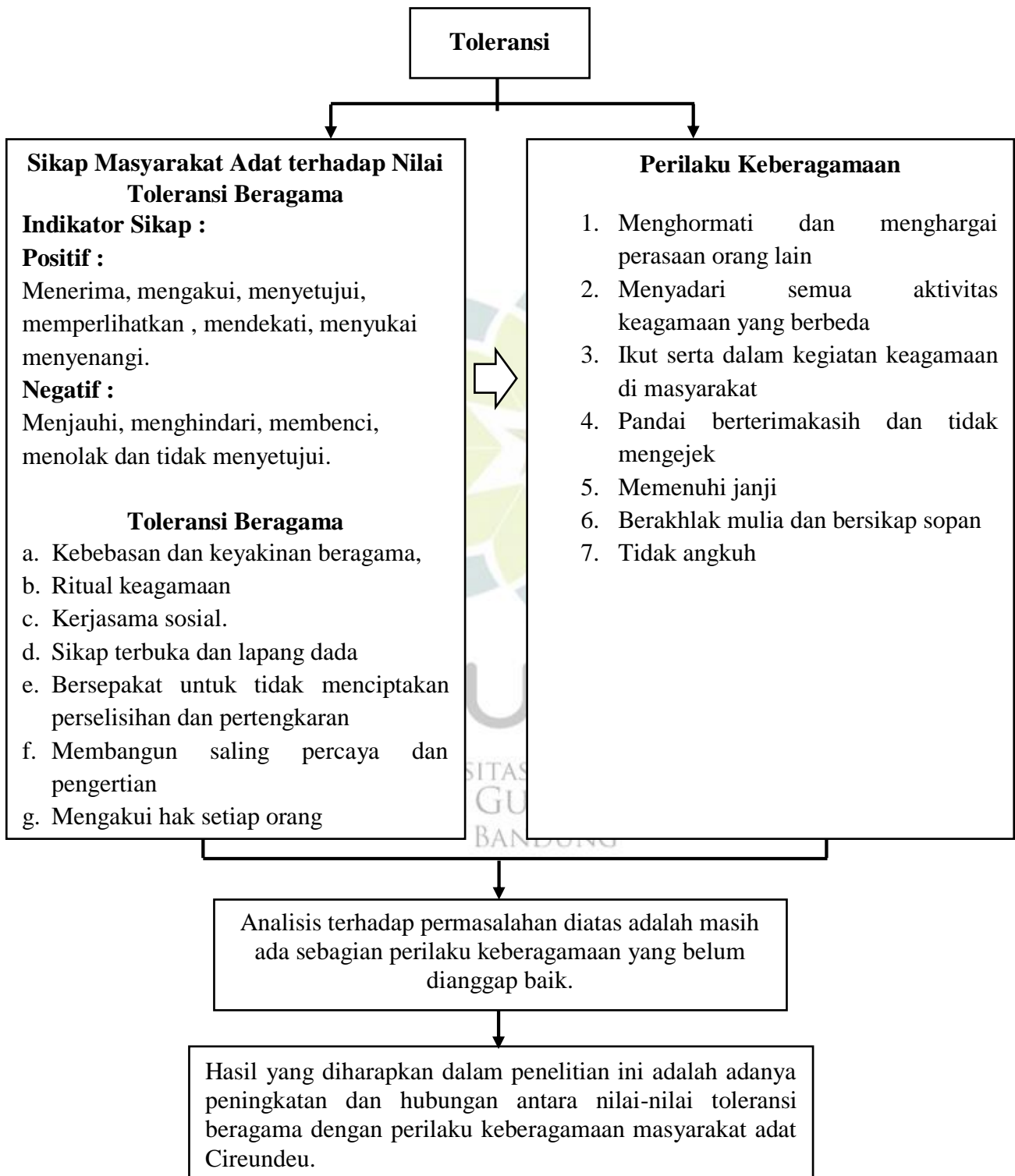
Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan menurut Thouless dalam (Afiatin, 2015:58) adalah faktor sosial, berbagai pengalaman, konflik moral, faktor emosional dalam agama, kebutuhan faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama dan proses pemikiran manusia itu sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas, toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditakliskan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak

seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum (Al-Munawar, 2009:14).

Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan bahwa dalam menyampaikan atau menyebarluaskan syiar-syiar Islam haruslah dengan cara yang baik, tentu dari hal ini akan menimbulkan sebuah pemahaman untuk menciptakan kerukunan terhadap sesama, hal inilah yang akan membentuk sebuah pemahaman yang dinamakan dengan toleransi. Berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan pada masyarakat, segala macam dan bentuk peribadatan masing-masing agama sangatlah berbeda, namun toleransi akan terbentuk melainkan sikap keberagamaan yang dilakukan diantara sesamanya. Dalam masalah kemasyarakatan maupun kemaslahatan.



Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara penerapan nilai-nilai toleransi beragama dengan perilaku keberagamaan masyarakat adat Cireundeu.
2. H_1 : Terdapat hubungan antara penerapan nilai-nilai toleransi beragama dengan perilaku keberagamaan masyarakat adat Cireundeu.

Untuk menguji hipotesis ini, penulis akan melakukan hipotesis nol (H_0). Adapun prinsip pengujian akan dilakukan dengan membandingkan harga t *hitung* dengan harga t *tabel* pada taraf signifikan 5%. Teknik pengujian ini apabila t *hitung* lebih besar dari t *tabel* maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Apabila t *hitung* lebih kecil dari t *tabel* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengajukan penelitian dalam kajian proposal ini, penulis terlebih dahulu melakukan survei terhadap hasil penelitian yang membahas tentang toleransi beragama dengan perilaku keagamaan, yaitu dengan membaca dan memahami skripsi-skripsi dan jurnal yang telah ada, contohnya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati (2016) dengan judul “*Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung*” Dengan menggunakan metode kuantitatif, penulis mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “Tinggi”, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faizin (2016) dengan judul “*Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Baru*” Penulis menggunakan teknik analisa deskriptif analisa. Hasilnya adalah model pelaksanaan bina rohani di SMP ini dikelaskan berdasarkan agama masing-masing. Tahap

yang digunakan adalah didalam dan diluar kelas. Faktor yang mendukung seperti kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif, faktor yang menghambat adalah kurang kedisiplinan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis (2014) dengan judul "*Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*" Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep Abdurrahman Wahid dan implementasinya dalam pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu membaca dan menganalisis dari data primer yaitu karya Abdurrahman Wahid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid mengarah pada konsep toleransi dalam kehidupan manusia.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh (2015) dengan judul "*Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama, Studi atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta*" Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Untuk menganalisa data yang diperoleh peneliti menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama di SMK YPKK 2 Sleman yaitu penanaman sikap toleransi bergama dalam PAI dasar yang digunakan adalah Q.S Al-Baqarah:256, Q.S Al-Kafirun : 1-6, Q.S Yunus 40:41.pendekatan yang digunakan adalah *student center learning*. Metodenya adalah membaca, ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Nur Wahyuni (2013) dengan judul "*Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*". Penelitian ini berupa penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan metode pengumpulan data yaitu

observasi, wawancara dan angket. Salah satu hasilnya adalah pembiasaan sholat duha, tahfidz, sholat dzuhur jamaah dan ma'surat setiap hari.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu, dengan judulnya yang berbeda-beda dan yang menjadi objek kajian penelitian sangat berbeda walaupun pada dasarnya memiliki kesamaan variabel yaitu toleransi beragama, namun penulis yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis belum pernah ada yang meneliti sebelumnya dan masih sangat sedikit orang yang meneliti akan toleransi beragama juga perilaku keberagamaan pada masyarakat. Terutama belum ada jurnal, skripsi, tesis dan lainnya yang meneliti tentang toleransi beragama dan perilaku keberagamaan pada masyarakat adat Cireundeu. Hal ini sangat mengundang keingintahuan dan ketertarikan penulis untuk memunculkan khazanah baru dalam Pendidikan Agama Islam dan membedah keadaan perilaku keberagamaan juga nilai-nilai toleransi beragama di masyarakat adat Cireundeu Kota Cimahi.

